



Optimalisasi Manajemen Peternakan Domba Garut melalui Kegiatan Sosialisasi dan Transfer Pengetahuan kepada Peternak di Pangandaran

Optimizing Garut Sheep Farming Management through Socialization and Knowledge Transfer Activities for Farmers in Pangandaran

Asri Wulansari^{1*}, An An Nurmeidiansyah², Endah Yuniarti³, Firman Febrianto⁴, Bambang Kholiq Mutaqin⁵

Article Info:

* corresponding author:

Asri Wulansari

email: asri.wulansari@unpad.ac.id

^{1,3,4,5}Fakultas Peternakan, PSDKU
Pangandaran, Universitas Padjadjaran,
Pangandaran

²Departemen Produksi Ternak,
Fakultas Peternakan, Universitas
Padjadjaran, Bandung

Author ID:

¹ <https://orcid.org/0009-0004-8873-9148>

² <https://orcid.org/0009-0000-8868-992X>

³ <https://orcid.org/0000-0003-3714-5599>

⁴ <https://orcid.org/0009-0005-5060-865X>

⁵ <https://orcid.org/0000-0002-2171-0031>

Submitted : Jul 22, 2026

Revised : Aug 05, 2026

Accepted : Aug 05, 2026

e-ISSN: 2723 – 6994

<https://doi.org/10.24198/fjcs.v7i2.71791>

© Published by Farmers: Journal
of Community Services (2026)
Universitas Padjadjaran

Abstract

Garut sheep is one of Indonesia's local livestock genetic resources with good adaptability to hot environmental conditions, making it a potential livestock commodity for development in Pangandaran. Besides its high economic and cultural value, Garut sheep is considered a superior breed that requires proper farming management practices to improve productivity and livestock quality. Enhancing farmers' knowledge and skills is therefore essential, particularly in breeding stock selection, feed and farm management, animal health and reproduction. This activity aimed to optimize Garut sheep farming management through socialization and knowledge transfer activities for farmers. The program was conducted through socialization, discussions, and evaluation of participants' understanding. The evaluation results showed that the outreach activities achieved participant comprehension levels of 84.82% for sheep husbandry practices, 82.2% for nutrition, and 81.3% for reproduction and health. These findings indicate that participants' understanding of the three key aspects of sheep management should be further strengthened through hands-on field practice and continuous technical assistance. The activity contributed to enhancing farmers' knowledge and capacity in implementing better Garut sheep farming practices. Continuous capacity-building programs are recommended to support sustainable development and increased productivity of Garut sheep farming in Pangandaran.

Keywords: Garut sheep, Pangandaran, livestock management, farmer, socialization

Abstrak

Domba Garut merupakan salah satu plasma nutfah ternak lokal Indonesia yang memiliki kemampuan adaptasi yang baik terhadap lingkungan dengan cuaca panas, sehingga berpotensi untuk dikembangkan di wilayah Pangandaran. Selain memiliki nilai ekonomi dan budaya yang tinggi, domba Garut juga menjadi salah satu ternak unggulan yang perlu didukung dengan penerapan manajemen budidaya yang tepat untuk meningkatkan produktivitas dan kualitas ternak. Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan dan keterampilan peternak menjadi faktor penting dalam pengelolaan budidaya domba Garut, terutama pada aspek pemilihan bibit, manajemen pakan, kesehatan, reproduksi, serta sistem pemeliharaan. Kegiatan ini bertujuan untuk mengoptimalkan manajemen budidaya domba Garut melalui kegiatan sosialisasi dan transfer pengetahuan kepada peternak. Kegiatan dilaksanakan melalui penyampaian materi, diskusi, dan evaluasi pemahaman peserta. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa kegiatan sosialisasi memberikan capaian pemahaman peserta pada aspek budidaya sebesar 84,8%, aspek nutrisi sebesar 82,2% dan aspek reproduksi dan kesehatan mencapai 81,3%. Berdasarkan hal tersebut, pemahaman peserta terhadap 3 aspek utama dalam pemeliharaan domba perlu diperkuat melalui praktik lapangan dan pendampingan teknis. Kegiatan sosialisasi dan transfer pengetahuan mampu meningkatkan pemahaman serta kapasitas peternak dalam menerapkan manajemen budidaya domba Garut yang lebih baik. Pengembangan program pendampingan secara berkelanjutan diperlukan untuk mendukung peningkatan produktivitas dan keberlanjutan budidaya domba Garut di wilayah Pangandaran.

Kata Kunci: domba Garut, Pangandaran, manajemen peternakan, peternak, sosialisasi



This is an open access article under the CC BY-NC license
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

Pendahuluan

Domba Garut merupakan salah satu plasma nutfah ternak lokal Indonesia yang memiliki nilai ekonomi, sosial, dan budaya yang tinggi. Ternak ini memiliki karakteristik unggul berupa kemampuan adaptasi yang baik terhadap lingkungan tropis, produktivitas yang cukup baik (khususnya sifat prolifik), serta potensi untuk dikembangkan sebagai sumber daya genetik lokal yang mendukung keberlanjutan usaha peternakan rakyat. Ciri khas morfologi Domba Garut, seperti kombinasi bentuk telinga (*rumpung* atau *ngadaun hiris*) dengan bentuk ekor (*ngabuntut beurit* atau *ngabuntut bagong*), merupakan penanda genetik yang membedakannya dari rumpun domba lokal lainnya (Heriyadi *et al.*, 2001; Badan Standardisasi Nasional, 2015; SNI: 7532:2009).

Wilayah Pangandaran memiliki potensi pengembangan budidaya Domba Garut karena didukung oleh kondisi agroekosistem tropis serta ketersediaan sumber daya pakan lokal. Namun, optimalisasi pengembangan Domba Garut tidak hanya ditentukan oleh potensi genetik ternak, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh penerapan manajemen budidaya yang tepat. Faktor manajemen seperti pemilihan bibit, sistem pemeliharaan, penyediaan pakan, pengendalian kesehatan, dan pengelolaan reproduksi merupakan komponen penting yang menentukan keberhasilan produksi ternak (Sodiq & Tawfik, 2004).

Produktivitas ternak domba juga sangat dipengaruhi oleh kualitas bibit yang digunakan dalam usaha budidaya. Seleksi bibit berdasarkan karakteristik produksi (bobot lahir, bobot sapih, dan laju pertumbuhan) serta reproduksi (*litter size* dan interval beranak) menjadi langkah awal dalam menghasilkan ternak dengan performa yang baik. Domba Garut memiliki variasi karakteristik fenotipik dan genetik yang dapat dimanfaatkan dalam program seleksi untuk mempertahankan serta meningkatkan kualitas genetiknya (Sumantri *et al.*, 2007). Nilai heritabilitas bobot lahir dan bobot sapih Domba Garut berada pada kategori sedang hingga tinggi, sehingga seleksi berbasis catatan produksi dan *Most Probable Producing Ability* (MPPA) efektif dilakukan (Fauzan *et al.*, 2024; Kusumawardani *et al.*, 2025).

Domba Garut memiliki rata-rata *litter size* berkisar 1,57–1,75 ekor dengan interval beranak sekitar 304–325 hari, mengonfirmasi sifat prolifik yang unggul dibandingkan banyak rumpun domba lokal lain di

Indonesia (Kusumawardani *et al.*, 2025). Pemahaman peternak mengenai identifikasi bibit unggul (berdasarkan ukuran tubuh, skor kondisi tubuh, riwayat reproduksi induk, dan penampilan pejantan) menjadi aspek penting dalam mendukung pengembangan populasi Domba Garut yang berkelanjutan.

Selain aspek genetik, manajemen nutrisi merupakan faktor utama yang menentukan pertumbuhan, kesehatan, dan efisiensi produksi domba. Pakan harus diberikan sesuai dengan kebutuhan nutrisi ternak berdasarkan umur, bobot badan, status fisiologis, dan tujuan pemeliharaan. Ketidakseimbangan nutrisi dapat menyebabkan rendahnya performa produksi dan gangguan reproduksi. Pengelolaan pakan yang baik melalui kombinasi hijauan berkualitas dan konsentrat, serta penyusunan ransum yang memenuhi kebutuhan protein kasar dan energi (TDN), menjadi strategi penting dalam meningkatkan produktivitas (Gunawan *et al.*, 2023; Mayasari *et al.*, 2023). Penelitian terkini menunjukkan bahwa sistem pemeliharaan intensif yang baik memengaruhi performa, ukuran tubuh, adaptasi fisiologis, dan status metabolik Domba Garut (Mayasari *et al.*, 2023). Dengan manajemen pakan yang tepat, *Average Daily Gain* (ADG) Domba Garut dapat ditingkatkan secara signifikan.

Aspek kesehatan dan reproduksi juga memiliki peranan penting dalam keberhasilan usaha budidaya domba. Gangguan kesehatan dapat menurunkan performa produksi dan meningkatkan biaya pemeliharaan, sedangkan keberhasilan reproduksi menentukan keberlanjutan populasi ternak. Penerapan manajemen kesehatan melalui sanitasi kandang, pencegahan penyakit (vaksinasi, pengendalian parasit internal dan eksternal), serta pengamatan kondisi ternak perlu menjadi bagian dari sistem pemeliharaan yang diterapkan peternak. Demikian pula, manajemen reproduksi melalui pemilihan induk dan pejantan unggul, pengaturan perkawinan (rasio jantan : betina yang tepat dan menghindari *inbreeding*), pencatatan reproduksi, serta perhatian terhadap *body condition score* induk sangat diperlukan untuk meningkatkan efisiensi produksi (Nurmeidiansyah *et al.*, 2024).

Meskipun domba Garut memiliki potensi besar untuk dikembangkan, tingkat adopsi teknologi dan penerapan manajemen budidaya yang tepat pada peternakan rakyat masih menghadapi berbagai

kendala. Keterbatasan pengetahuan dan keterampilan teknis peternak menjadi salah satu faktor yang dapat menghambat peningkatan produktivitas ternak. Transfer pengetahuan melalui kegiatan sosialisasi, penyuluhan, dan pendampingan menjadi pendekatan strategis untuk meningkatkan kapasitas peternak dalam menerapkan teknologi budidaya yang sesuai dengan kondisi lokal.

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan ini bertujuan untuk mengoptimalkan manajemen budidaya domba Garut melalui kegiatan sosialisasi dan transfer pengetahuan kepada peternak di wilayah Pangandaran. Evaluasi terhadap pemahaman peserta dilakukan untuk mengetahui capaian kegiatan pada aspek budidaya, nutrisi, kesehatan, dan reproduksi sebagai dasar pengembangan program pendampingan peternakan yang berkelanjutan.

Materi dan Metode Pelaksanaan

Kegiatan sosialisasi ini dihadiri oleh 6 orang peternak domba Garut dan 27 orang mahasiswa program studi peternakan. Sosialisasi dilaksanakan pada 4 Mei 2026 di Kampus Program Studi Di luar Kampus Utama (PSDKU) Universitas Padjadjaran, Pangandaran. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah pendekatan deskriptif kuantitatif dengan teknik analisis data berdasarkan hasil evaluasi akhir setelah pemaparan. Kegiatan berlangsung meliputi dua rangkaian utama yaitu pemaparan materi dan diskusi langsung dan diakhiri dengan evaluasi akhir peserta. Sesi kemudian ditutup dengan dokumentasi bersama.

Materi yang disampaikan meliputi tiga aspek utama manajemen peternakan domba Garut yaitu aspek budidaya, aspek nutrisi, dan aspek reproduksi dan kesehatan. Aspek budidaya meliputi dasar budidaya domba, sistem pemeliharaan domba (intensif, semi-intensif dan ekstensif), standar kandang, pemilihan bibit domba berkualitas dan penerapan praktik budidaya domba. Sedangkan aspek nutrisi meliputi pemahaman akan keseimbangan nutrisi dalam ransum dan pemenuhan kebutuhan pakan domba yaitu hijauan dan konsentrat berdasarkan pada umur dan kondisi fisiologis domba (bunting atau laktasi). Aspek reproduksi meliputi cara kawin dan rasio jantan: betina, dan aspek kesehatan meliputi pencegahan dan penanganan penyakit disertai biosekuriti kandang.

Hasil dan Pembahasan

Sosialisasi dan transfer pengetahuan tentang manajemen peternakan Domba Garut diikuti oleh total 33 peserta, yang meliputi 6 peternak lokal dari Pangandaran serta 27 mahasiswa. Para peserta memperlihatkan antusiasme yang sangat baik sepanjang pelaksanaan kegiatan dan aktif berpartisipasi dalam diskusi (Gambar 1 dan 2). Materi yang diberikan mencakup tiga aspek pokok dalam manajemen peternakan Domba Garut, yakni aspek budidaya, aspek nutrisi, serta aspek reproduksi dan kesehatan. Pada aspek budidaya dibahas dasar-dasar budidaya domba, berbagai sistem pemeliharaan (intensif, semi-intensif, dan ekstensif), standar kandang, kriteria pemilihan bibit unggul, dan penerapan praktik budidaya yang tepat. Aspek nutrisi menekankan pentingnya keseimbangan nutrisi dalam penyusunan ransum serta pemenuhan kebutuhan pakan hijauan dan konsentrat sesuai umur dan status fisiologis domba (sedang bunting atau dalam masa laktasi). Adapun aspek reproduksi mencakup teknik perkawinan dan penetapan rasio jantan terhadap betina, sementara aspek kesehatan membahas upaya pencegahan dan penanganan penyakit disertai penerapan biosekuriti di lingkungan kandang.



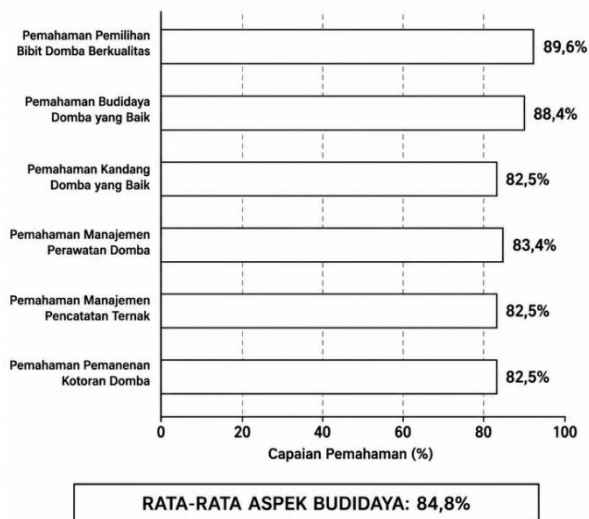
Gambar 1. Pemaparan Materi Manajemen Peternakan Domba Garut

Hasil pengukuran tingkat pemahaman peserta terhadap materi yang telah disampaikan kemudian disajikan secara sistematis. Capaian pada aspek budidaya ditunjukkan melalui grafik 1, capaian aspek nutrisi melalui grafik 2, sedangkan capaian aspek reproduksi dan kesehatan ditampilkan pada grafik 3.



Gambar 2. Sesi Diskusi dengan Pemateri

Berdasarkan hasil evaluasi kegiatan sosialisasi, aspek budidaya memperoleh capaian pemahaman tertinggi dengan rata-rata 84,8% (Grafik 1). Aspek ini mencakup enam indikator, yaitu pemahaman pemilihan bibit domba berkualitas (89,6%), budidaya domba yang baik (88,4%), kandang domba yang baik (82,5%), manajemen perawatan domba (83,4%), pencatatan ternak (82,5%), dan pemanfaatan kotoran domba (82,5%). Tingginya capaian pada aspek budidaya menunjukkan bahwa peserta telah memahami prinsip dasar pengelolaan ternak domba Garut, terutama terkait pemilihan bibit dan penerapan manajemen pemeliharaan.



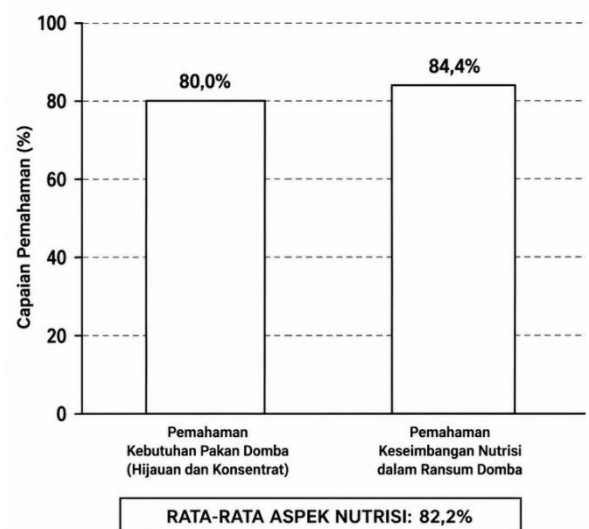
Grafik 1. Capaian Pemahaman Peserta terhadap Aspek Budidaya Domba Garut

Pemilihan bibit merupakan salah satu faktor utama dalam keberhasilan usaha budidaya karena menentukan potensi produksi dan kualitas genetik ternak yang dikembangkan. Domba Garut memiliki

karakteristik fenotipik dan performa produksi yang dipengaruhi oleh faktor genetik serta sistem pemeliharaan, sehingga seleksi ternak unggul menjadi bagian penting dalam pengembangan plasma nutfah lokal (Somanjaya *et al.*, 2025). Sistem seleksi yang tepat dapat mendukung peningkatan produktivitas ternak melalui pemilihan individu dengan karakter pertumbuhan, reproduksi, dan kualitas fisik yang baik.

Selain seleksi bibit, manajemen pemeliharaan menjadi faktor penting dalam mempertahankan produktivitas domba Garut. Manajemen budidaya meliputi pengelolaan kandang, sanitasi, perawatan ternak, pencatatan produksi, dan pengendalian kesehatan. Putrayana *et al.* (2024) menjelaskan bahwa perbedaan sistem pemeliharaan domba Garut berpengaruh terhadap performa ternak, terutama pada aspek reproduksi, pakan, dan manajemen pemeliharaan. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas peternak dalam aspek budidaya menjadi strategi penting untuk meningkatkan efisiensi produksi domba Garut.

Meskipun capaian aspek budidaya tergolong tinggi, indikator pencatatan ternak dan pemanfaatan limbah masih memiliki nilai lebih rendah dibandingkan aspek seleksi bibit. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian peternak masih perlu diperkuat dalam penerapan manajemen usaha berbasis pencatatan dan pengelolaan limbah. Sistem pencatatan ternak berperan penting dalam mendukung pengambilan keputusan terkait reproduksi, kesehatan, dan evaluasi produktivitas ternak (Maulina, 2023).



Grafik 2. Capaian Pemahaman Peserta terhadap Aspek Nutrisi Domba Garut

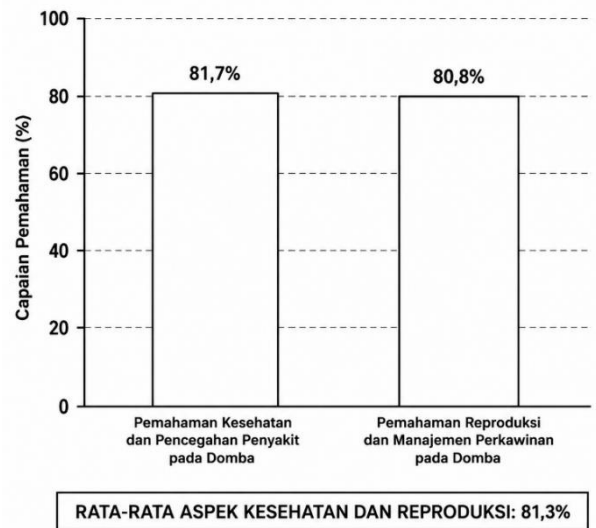
Aspek nutrisi yang tampak pada grafik 2 memperoleh rata-rata capaian pemahaman sebesar 82,2%, yang terdiri atas pemahaman kebutuhan pakan domba (80,0%) dan pemahaman keseimbangan nutrisi dalam ransum (84,4%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa peserta telah memahami pentingnya pakan sebagai faktor utama dalam mendukung produktivitas ternak, meskipun aspek kebutuhan pakan masih memerlukan peningkatan pemahaman teknis.

Pakan merupakan komponen terbesar dalam biaya produksi dan memiliki pengaruh langsung terhadap pertumbuhan, kesehatan, serta kemampuan reproduksi domba. Ketersediaan nutrisi yang sesuai dengan kebutuhan ternak, baik energi, protein, mineral, maupun vitamin, diperlukan untuk mempertahankan fungsi fisiologis dan meningkatkan performa produksi. Pada domba Garut, manajemen pakan menjadi salah satu faktor penting karena produktivitas ternak sangat dipengaruhi oleh kualitas dan kuantitas pakan yang diberikan (Putrayana *et al.*, 2024).

Nilai pemahaman keseimbangan nutrisi dalam ransum (84,4%) lebih tinggi dibandingkan pemahaman kebutuhan pakan (80,0%). Hal ini menunjukkan bahwa peserta relatif memahami konsep dasar pentingnya formulasi ransum, tetapi masih membutuhkan penguatan dalam aspek aplikatif, seperti menghitung kebutuhan nutrisi berdasarkan bobot badan, fase produksi, dan tujuan pemeliharaan. Optimalisasi pemberian pakan melalui keseimbangan nutrisi menjadi faktor penting dalam meningkatkan efisiensi produksi dan keberlanjutan usaha ternak domba (Kurniawan *et al.*, 2024).

Oleh karena itu, kegiatan pelatihan lanjutan perlu diarahkan pada peningkatan keterampilan praktis, seperti formulasi ransum berbasis bahan pakan lokal, evaluasi kualitas hijauan, dan pengelolaan pemberian pakan sesuai kebutuhan fisiologis ternak.

Aspek kesehatan dan reproduksi memperoleh rata-rata capaian pemahaman sebesar 81,3%, dengan indikator pemahaman kesehatan dan pencegahan penyakit sebesar 81,7%, serta pemahaman reproduksi dan manajemen perkawinan sebesar 80,8% (Grafik 3). Hasil ini menunjukkan bahwa peserta telah memahami pentingnya kesehatan dan reproduksi sebagai komponen utama dalam keberhasilan budidaya domba Garut.



Grafik 3. Capaian Pemahaman Peserta terhadap Aspek Kesehatan dan Reproduksi Domba Garut

Manajemen kesehatan merupakan aspek penting dalam menjaga produktivitas ternak karena gangguan kesehatan dapat menyebabkan penurunan performa pertumbuhan maupun reproduksi. Penerapan sanitasi kandang, pemeriksaan kesehatan rutin, pencegahan penyakit, serta penanganan ternak sakit merupakan bagian dari strategi pengelolaan kesehatan yang efektif. Wahyudi (2021) menyatakan bahwa manajemen kesehatan memiliki peranan penting dalam meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan domba Garut melalui penerapan sanitasi, pemeriksaan rutin, dan pengendalian penyakit.

Pada aspek reproduksi, pemahaman peserta terhadap manajemen perkawinan masih menjadi aspek yang perlu diperkuat. Keberhasilan reproduksi dipengaruhi oleh kualitas induk dan pejantan, ketepatan waktu perkawinan, serta manajemen pemeliharaan selama periode reproduksi. Karakteristik reproduksi seperti *litter size* dan interval beranak merupakan indikator penting dalam mengevaluasi kemampuan produksi induk domba Garut (Kusumawardani *et al.*, 2025).

Peningkatan kompetensi peternak pada aspek reproduksi dapat dilakukan melalui pelatihan praktis mengenai deteksi birahi, pemilihan pejantan unggul, pengelolaan indukan produktif, dan pencatatan reproduksi. Integrasi antara manajemen kesehatan, nutrisi, dan reproduksi akan mendukung peningkatan produktivitas serta keberlanjutan pengembangan domba Garut di wilayah Pangandaran.



Gambar 3. Dokumentasi Bersama

Kegiatan peningkatan kapasitas peternak melalui penyuluhan terbukti menjadi salah satu pendekatan penting dalam pengembangan sektor peternakan karena mampu mempercepat proses adopsi inovasi dan meningkatkan kemampuan pengelolaan usaha ternak. Pendekatan berbasis pengetahuan dan keterampilan praktis diperlukan agar peternak mampu mengambil keputusan manajemen secara lebih efektif dan berorientasi pada peningkatan produktivitas serta pelestarian sumber daya genetik lokal (Astuti et al., 2026). Sebagai tindak lanjut, upaya berkelanjutan berupa pendampingan yang berfokus langsung pada tiap-tiap aspek, monitoring penerapan inovasi, serta penguatan jejaring kolaborasi agar dampak kegiatan tetap terjaga dan mendukung pelestarian Domba Garut secara berkelanjutan di Pangandaran.

Simpulan

Kegiatan sosialisasi dan transfer pengetahuan manajemen peternakan Domba Garut yang diikuti 33 peserta berhasil meningkatkan pemahaman secara signifikan, dengan capaian tertinggi pada aspek budidaya (84,8%), diikuti nutrisi (82,2%), serta kesehatan dan reproduksi (81,3%). Meskipun beberapa indikator masih memerlukan penguatan, kegiatan ini efektif dalam meningkatkan kapasitas peserta untuk mendukung produktivitas dan pelestarian Domba Garut. Sebagai tindak lanjut jangka panjang, diperlukan pendampingan berkelanjutan, monitoring penerapan inovasi, dan penguatan kolaborasi di Pangandaran.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih kepada Peternak lokal Domba Garut di Pangandaran dan Komunitas Pradana Prodi

Peternakan K. Pangandaran yang telah membantu dalam pelaksanaan kegiatan sosialisasi ini.

Daftar Pustaka

- Astuti, P. K., Mizeranschi, A. E., Herdis, H., Sitaresmi, P. I., Ibrahim, A., Prastowo, S., Widyas, N., Nugroho, T., & Kusza, S. (2026). Putative genomic signatures of local adaptation in five local Indonesian sheep reveal selection on immunity, reproduction, and production traits. *Ecology and Evolution*, 16(6). <https://doi.org/10.1002/ece3.73665>.
- Badan Standardisasi Nasional. (2009). SNI:7532: 2009. ICS: 65.020.30. *Mutu Bibit Domba Garut*. Kementerian Pertanian. Jakarta.
- Badan Standardisasi Nasional. (2015). Bibit domba Garut. Standar Nasional Indonesia. Jakarta. 2, 8.
- Fauzan, L. A., Dudi, D., & Arifin, J. (2024). Estimation of heritability and breeding value of weaning weight Garut sheep (case study at UPTD-BPPTDK Margawati Garut). *Jurnal Produksi Ternak Terapan*, 5(1), 27–35. <https://doi.org/10.24198/jptt.v5i1.47172>
- Gunawan, A., Sumantri, C., & Budiman, C. (2023). *Kajian Genomik dan Transkriptomik Gen Penentu Karakteristik Karkas, Kualitas, dan Kandungan Gizi Daging Domba Lokal Indonesia*. Disertasi. IPB Respository.
- Heriyadi, D., Budinuryanto, D. C., Hasan, H., & Asep, A. (2002). Standardisasi mutu bibit domba Garut. Laporan Penelitian. Lembaga Penelitian Universitas Padjadjaran dan Pusat Dinamika Pembangunan Universitas Padjadjaran. Bandung. Kurniawan, Purnama Puspa, D. G., Mukti, W. A., Az Zahra, N. K., Ramadhani, A. S., Handayani, E., Nurhida, D., Nandana R., & Darmawan, A. (2024). Optimalisasi Pakan dengan Penggunaan Feed Supplement sebagai Upaya Pengembangan Peternakan di Desa Karangtengah, Banjarnegara. *Jurnal Pusat Inovasi Masyarakat*, 6, 24-32.
- Kusumawardani, K. A., Purwantini, D., Santosa, S. A., Susanto, A., Candrasari, D. P., Sodik, A., & Hindratiningrum, N. (2025). Penaksiran nilai reproduktifitas dan kemampuan produksi karakteristik reproduksi domba Garut di UPTD-BPPTDK Margawati Garut. In *Prosiding Seminar Teknologi dan Agribisnis Peternakan (STAP)* (Vol. 12, pp. 200-209).
- Maulina, R. A. (2023). Digitalisasi pencatatan ternak rakyat berbasis Excel dalam mendukung manajemen pemeliharaan domba Garut. *Jurnal*

Ilmiah Peternakan Terpadu, 11(1), 15–22.

- Mayasari, N., Maulana, Y. P., Mustafiddin, J. F., Ramdani, D., Yunasaf, U., & Indrijani, H. (2023). Performance, body measurement, physiological adaptability and metabolic status of Garut sheep raised in a pen-intensive system in Indonesia. *Journal of Animal Behaviour and Biometeorology*, 11(4). <https://doi.org/10.31893/jabb.23032>
- Nurmeidiansyah, A. A., Wiyatna, M. F., Setyowati, E. Y., Heriyadi, D., & Gharizah Alhuur, K. R. (2024). Kapasitas manajemen pemeliharaan pembibitan domba dan kambing di Desa Gudang, Kecamatan Tanjungsari, Sumedang sebagai upaya pendampingan program tebar bibit domba Garut. *Media Kontak Tani Ternak*, 6(2), 44-51.
- Putrayana, A. A., Putriyana, A. M. E., & Nurmeidiansyah, A. A. (2024). Manajemen pemeliharaan Domba Garut tipe tangkas dan pedaging. *Agrivet: Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian dan Peternakan (Journal of Agricultural Sciences and Veteriner)*, 12(2), 260-267.
- Sodiq, A., & Tawfik, E. S. (2004). Productivity and breeding strategies of sheep in Indonesia: a review. *Journal of Agriculture and Rural Development in the Tropics and Subtropics (JARTS)*, 105(1), 71-82.
- Somanjaya, R., Imanudin, O., & Setiadi, S. (2025). Karakteristik Kuantitatif Domba Garut pada Sistem Pemeliharaan Berbeda Berdasarkan Umur dan Jenis Kelamin. *Jurnal Peternakan Indonesia (Indonesian Journal of Animal Science)*, 27(1), 9-17.
- Sumantri, C., Einstiana, A., Salamena, J. F., & Inounu, I. (2007). Keragaan dan hubungan phylogenetik antar domba lokal di Indonesia melalui pendekatan analisis morfologi. *Jurnal Ilmu Ternak dan Veteriner*, 12(1), 42–54.
- Wahyudi, A. R. (2021). *Manajemen kesehatan domba Garut di Sinatria Farm Yogyakarta*. Universitas Gadjah Mada.